

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Konsep Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrid yang dikutip oleh Muallifah, pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control :

“Yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.”

Karen dikutip oleh muallifah lebih menekankan kepada bagaimana kualitas pola asuh orang tua yang baik yaitu orang tua yang mampu memonitor segala aktivitas anak, walaupun kondisi anak dalam keadaan baik atau tidak baik, orang tua harus memberikan dukungannya. Dengan memberikan pola asuh yang baik dan positif kepada anak, akan memunculkan konsep diri yang positif bagi anak dalam menilai dirinya, dimulai dari Masyarakat yang tidak membatasi pergaulan anak namun tetap membimbing, agar anak dapat bersikap obyektif, dan menghargai diri sendiri dengan mencoba bergaul dengan teman yang lebih banyak.

Munurut Soekanto (2009 hlm 22) Keluarga ialah unit terkecil pada masyarakat, beragam jenis keluarga dari mulai keluarga batih atau yang dapat di artikan sebagai keluarga yang terdiri dari ayah ibu dan anak yang belum menikah atau belum berumah tangga, dan ada pula keluarga keluarga luas “*Exyended Family*” adalah keluarga yang terdiri dari ayah ibu anak yang belum menikah atau sudah menikah, cucu, mertua atau kerabat kerabat yang lain.

Dalam Soekanto (2009 hlm 23) “sebagai unit pergaulan hidup terkecil dalam masyarakat keluarga batih mempunyai peran peran tertentu. Peran peran itu adalah sebagai berikut :

- a. Keluarga batih berperan sebagai pelindung badi pribadi pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
- b. Keluarga batih merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materiil memenuhi kebutuhan anggota nya.

- c. Keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah kaidah pergaulan hidup.
- d. Keluarga batih merupakan wadah di mana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Dari penyajian beberapa peran keluarga dalam hal ini keluarga batih di atas, nyatalah sangat pentingnya peran keluarga terutama bagi perkembangan kepribadian seseorang dalam hal ini anak, pada sektor pengasuhan anak keluarga memegang kendali terhadap anak untuk menerapkan polanya.

2.1.2 Definisi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Uswatun Hasanah (2017) Definisi pola asuh berasal dari dua kata yaitu pertama, kata “pola” dan kedua kata “asuh”. Pola asuh adalah cara orang tua membesarkan anaknya, yaitu cara orang tua memperlakukan anaknya, mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindunginya untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan, menjadikan tingkah laku anak sesuai dengan standar dan nilai yang baik dan pantas. dengan kehidupan masyarakat.

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata "pola" dan "asuh" terdiri dari kata "pola", yang berarti sistem atau kerja, dan "pola" juga berarti bentuk struktur yang tetap. Namun, asuh berarti menjaga, merawat, dan mendidik anak kecil; membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya); dan memimpin (mengawasi dan mengelola) organisasi atau organisasi. Cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan rasa tanggung jawab mereka kepada anak-anaknya adalah pola asuh, di mana orang tua membantu dan membimbing anak-anaknya untuk menjadi mandiri.

Penerapan pola asuh setiap orang tua berbeda-beda hal ini tergantung bagaimana pandangan orang tua terhadap pola pengasuhan anak dan tergantung pada faktor-faktor yang melatarbelakangi pola asuh orang tua terhadap anak. Candra, Sofia, dan Anggraini menerangkan bahwa pola asuh yang diberikan setiap orang tua akan memiliki pengasuhan yang berbeda-beda dan beraneka ragam dalam mendidik anak mereka. Keberagaman pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak terlihat dalam cara orang tua berinteraksi dan bersikap terhadap anak.

Pada dasarnya anak merupakan amanat yang harus dipelihara dan dijaga. Setiap

orang tua tentu mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang sholeh serta memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu dalam membentuk karakter anak orang tua mempunyai tanggung jawab yang harus di laksanakan, dimana orang tua harus menggunakan cara dalam mengorganisasikan pola asuh dan dalam memotivasi anak-anaknya untuk mencapai tujuan kehidupan yang baik.

Keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama yang nantinya akan menyediakan kebutuhan biologis dan sekaligus memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya. Islam juga memandang keluarga sebagai lingkungan pertama bagi individu dimana ia berinteraksi untuk memperoleh unsur-unsur atau ciri-ciri dasar dari kepribadian. Maka kewajiban orang tua lah yang bisa menciptakan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga.

Para ahli pola asuh telah menemukan bahwa orang tua sering menggunakan kekuatan mereka, kadang-kadang dengan memberikan hadiah atau ancaman serta sanksi, menginginkan anak sukses dan mengabaikan perasaannya, menganggap orang tua adalah satu-satunya pendapat yang benar, dan kadang-kadang percaya bahwa anak tidak mau atau tidak mau disiplin dalam hidupnya. Ini berarti bahwa orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik anak-anak mereka.

Pola asuh orang tua dapat didefinisikan sebagai interaksi antara anak dan orang tua selama kegiatan pengasuh, serta sebagai sistem, cara kerja, atau bentuk dalam upaya menjaga, merawat, mendidik, dan membimbing anak kecil supaya dapat berdiri sendiri. Proses memanusiakan atau mendewasakan manusia secara manusiawi dikenal sebagai pola pengasuhan, yang harus disesuaikan dengan keadaan dan kondisi serta perkembangan zaman..

2.1.3 Tipe Pola Asuh

Dalam membesarkan anak dalam keluarga diharapkan anak dapat mengembangkan kepribadiannya, tumbuh menjadi pribadi yang matang, mempunyai sikap positif terhadap agama, berkepribadian kuat dan mandiri, berperilaku baik, potensi jasmani dan rohani serta perkembangan rohani yang optimal.

Pada saat yang sama, ada dua gaya pengasuhan dalam membesarkan anak. Pertama, model pendidikan orang tua yang sukses (*successful parenting*). Hal ini mengacu pada bagaimana anak berperilaku sesuai dengan apa yang orang tuanya harapkan. Anak-anak harus memenuhi tanggung jawab orang tua yang mungkin tidak memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Kedua, model pengasuhan orang tua yang menganggap dirinya efektif (*pengasuhan efektif*). Model ini berasumsi bahwa anak tidak hanya perlu bertindak, tetapi juga harus memasukkan sikap dan perasaannya. Anak ingin bekerja karena mereka tahu apa yang diminta orang tuanya dan karena mereka sayang dan peduli pada orang tuanya. Menurut Dewi (2022) Dalam hal ini ada beberapa macam tipe pola asuh yaitu:

a. Pola Demokratis

Gaya pengasuhan Demokratis Dimana orang tua mendorong anak untuk mandiri namun orang tua tetap memberikan batasan dan kendali pada tindakan anak. Orang tua otoritatif biasanya memberikan anak kebebasan dalam melakukan apapun tetapi orang tua tetap memberikan bimbingan dan arahan. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan ini biasanya menunjukkan sifat kehangatan dalam berinteraksi dengan anak dan memberikan kasih sayang yang penuh. Anak yang diasuh dengan or atau seperti ini akan terlihat dewasa, mandiri, ceria, bisa mengendalikan dirinya, berorientasi pada prestasi, dan bisa mengatasi stress dengan baik.

Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang hangat, terbuka, saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya, maka seorang anak akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif dan produktif, suka akan tantangan dan percaya diri. Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran.

Pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Dalam pola asuh seperti ini orang tua diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak di perhatikan dan didengarkan ketika anak berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya,

dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak di beri kesempatan mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

Model demokratis adalah gaya pengasuhan yang memungkinkan anak bekerja sama dan bekerja sama untuk membantu dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Shapiro dalam Rekno Handayani (2020, hlm 28) yakni orang tua demokratis lebih mengutamakan serta menghargai dorongan dan pujian, serta kemandirian bagi anak. Sedangkan menurut Shocib dalam Rekno Handayani (2020, hlm 28) menyebut bahwa keluarga yang menerapkan pengasuhan demokratis biasa terdapat pada keluarga seimbang.

Metode ini menunjukkan bahwa sosialisasi keluarga dapat terjadi dengan baik. Ada banyak keluarga yang menghadapi masalah. Karena kurangnya hubungan antar individu, pentingnya keharmonisan keluarga. Pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Orang tua dapat memenuhi perannya sebagai orang tua dengan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengutarakan pendapatnya.
2. Anak mempunyai sikap dewasa yang berarti memahami dan menghormati orang tua sebagai figur utama yang terus membimbing keluarga.
3. Orang tua harus belajar memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada anak-anaknya.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak dalam mengatur hidupnya baik dalam melakukan aktivitas, bermain, berteman, dan lain sebagainya, namun orang tua tetap memberikan kontrol dan pengawasan kepada anak. Selain itu orang tua sangat hangat kepada anak dalam memberikan kasih sayang dan perhatiannya.

Pola asuh demokratis menerapkan pola asuhannya dengan aspek- aspek sebagai berikut :

- a) Orang tua bersikap acceptance dan mengontrol tinggi
- b) Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak

- c) Orang tua mendorong anak memberikan pendapat atau pernyataan
- d) Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk
- e) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak
- f) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan
- g) Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak
- h) Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak
- i) Orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan
- j) Orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga
- k) Orang tua menghargai disiplin anak

Anak merupakan peniru yang ulung, setiap perkataan, tindakan bahkan kebiasaan orang tua pasti akan ditiru oleh anak. Maka dari itu untuk menerapkan pola asuh demokratis cara yang paling sederhana adalah jadilah teladan yang baik bagi anak. Karena anak belum banyak mengetahui mana hal baik dan mana hal buruk. Ketika anak sesekali melakukan kesalahan orang tua boleh memberikan hukuman sesuai dengan aturan yang telah di buat sebelumnya. Oleh karena itu penting bagi orang tua untuk melibatkan anak dalam membuat keputusan terutama yang menyangkut pada kehidupan anak.

Manfaat pola asuh demokratis yaitu anak mempunyai kompetensi sosial, percaya diri dan bertanggung jawab secara sosial, juga tampak ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, berorientasi pada prestasi, mempertahankan hubungan ramah dengan teman sebaya, mampu bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu mengatasi stres dengan baik. Manfaat pola asuh demokratis bisa membentuk perilaku anak seperti : memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri (self control), bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi, mempunyai tujuan atau arah.

Hidup yang jelas, serta berorientasi terhadap prestasi. Menurut pandangan beberapa para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat pola asuh demokratis yaitu anak dapat berkembang dalam potensisosialnya dengan memiliki perilaku jujur, berani, rasa percaya diri tinggi, mampu bekerja sama dengan orang

dewasa maupun teman sebaya, dapat berinteraksi dengan baik, menghargai orang lain, serta memiliki pribadi yang positif karena selalu mendapatkan kasih sayang dan perhatian.

b. Pola Asuh Otoriter

Gaya pengasuhan dimana orang tua membatasi anak dan memberikan hukuman Ketika anak melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan kehendak orang tua. Orang tua yang otoriter biasanya tidak segan-segan memberikan hukuman yang menyakiti fisik anak, menunjukkan kemarahan kepada anaknya, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya. Anak yang diasuh oleh orang tua seperti ini sering kali terlihat kurang Bahagia, ketakutan dalam melakukan sesuatu karena takut salah, minder dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.

c. Pola Asuh Permisif

Gaya pengasuhan ini orang tua tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. Anak akan diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orang tua. Orang tua mengabaikan tugas inti mereka dalam mengurus anak yang difikirkan hanya kepentingannya saja. Anak yang diasuh oleh orang tua seperti ini cenderung melakukan pelanggaran-pelanggaran yang ada, misalnya melakukan pelanggaran disekolah seperti bolos, tidak dewasa, memiliki harga diri yang rendah dan terasingkan dari keluarga.

2.1.4 Dimensi Pola Asuh

Dimensi pola asuh orang tua menurut Baumrind dalam Luluk Asmawat (2015, hlm 71) ada dua, yaitu:

- a. Responsifitas (*responsiveness*) yaitu orang tua menuntut anak untuk mampu berkomunikasi secara jelas (*clarity of communication*) dan upaya pengasuhan orang tua (*nurturance*) yaitu bersikap dewasa (*demand for maturity*) yaitu orang tua menekankan pada anak untuk mengoptimalkan kemampuannya agar menjadi lebih dewasa dalam menolong dirinya sendiri. Orang tua memberikan tekanan terhadap anak untuk dapat meningkatkan kemampuan anak dalam aspek bahasa, kognitif, fisik, sosial, emosi, dan kemandirian

dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusannya sendiri

- b. tuntutan (*demanding*) yaitu orang tua menuntut anak bersikap dewasa (*demand for maturity*) dan orang tua menuntut anak mampu mengontrol diri. Orang tua mampu menahan tekanan atau regekan dari anak dan konsisten dalam menerapkan aturan pada kondisi prososial.

2.1.5 Aspek-Aspek Pola Asuh Orang tua

Menurut Baumrin dalam Fenty Zahara (2017) mengemukakan ada 4 aspek cara pola asuh keluarga. Aspek-aspek tersebut meliputi:

- a. Parental control, ditandai dengan sikap menerima dari orang tua terhadap anak tanpa memberikan nilai-nilai yang dapat menyusahkan anak, usaha mempengaruhi tingkah laku anak dalam mencapai tujuan. Dalam proses parental control seringkali menggunakan insentif atau reinforcement baik secara verbal maupun material hal itu digunakan merangsang timbulnya perilaku positif anak.
- b. Maturity demands, merupakan rasa hormat anak kepada ibu dan ayah dan juga kemandirian anak tanpa pengawasan mengurus dirinya sendiri. Tuntutan kedewasaan ini menekankan anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial dan emosional.
- c. Communication, ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara orang tua dengan anak yang terbuka, menanyakan bagaimana pendapat anak dan bagaimana perasaan anak.
- d. Nurturance, ditandai oleh sikap mendorong dan menyayangi anak dengan menggunakan reinforcement dan insentif positif lainnya, meliputi kasih sayang, peraturan, perasaan melindungi, dan mengasuh anak dengan sempurna.

2.1.6 Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang tua

Watson dalam Fenty Zahara (2017) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh keluarga yaitu :

- a. Latar belakang orang tua

- 1) Hubungan ayah dan ibu, antara lain hubungan afeksi antara ayah dan ibu, cara-cara berkomunikasi antara ayah dan ibu, pihak yang lebih dominan dalam keluarga pihak yang mengambil keputusan dalam keluarga serta pihak yang membiayai kehidupan keluarga.
 - 2) Keadaan dalam keluarga antara lain, jumlah anggota keluarga dan banyaknya jenis kelamin dalam keluarga. Jumlah anak yang dimiliki juga mempengaruhi pola asuh yang ditetapkan.
 - 3) Keadaan keluarga dalam masyarakat, antara lain keadaan sosial ekonomi keluarga, faktor budaya disekitar keluarga, serta tempat tinggal keluarga.
 - 4) Kepribadian orang tua, antara lain bagaimana pribadi orang tua, bagaimana tingkat intelegensi dan nilai-nilai sosial yang turut mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak.
 - 5) Nilai yang dianut orang tua, antara lain seperti di negara-negara Barat menganut paham egalitarian dimana kedudukan antara orang tua dan anak sama. Sedangkan di negara-negara Timur menganut paham dimana orang tua sangat menghargai kepatuhan anak.
- b. Latar belakang anak
- 1) Karakteristik kepribadian anak, antara lain pribadi anak, kondisi fisik dan kesehatan mental anak serta kebutuhan-kebutuhan psikologisnya.
 - 2) Pandangan anak terhadap orang tua, antara lain konsep anak tentang harapan orang tua dan sikap orang tua yang diharapkan anak.
 - 3) Sikap anak di luar lingkungan rumah, antara lain bagaimana hubungan anak di sekolah dan lingkungan sosialnya.

Menurut Hurloc dalam Fenty Zahara (2017) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan orang tua, yaitu:

- a) Seks Orang tua cenderung lebih tegas terhadap anak perempuan dibandingkan anak laki-laki, dan guru cenderung lebih tegas terhadap anak perempuan. Hal ini disebabkan adanya budaya yang mengharapkan anak perempuan tidak lebih banyak melakukan kesalahan dibandingkan anak laki-laki, dan anak perempuan juga harus menjadi anak yang penurut.

- b) Karena kedisiplinan orang tuanya, mereka berhasil membesarkannya dengan baik. Mereka menggunakan teknik serupa ketika mengajar anak-anaknya dan ketika mereka merasa teknik orang tuanya salah, mereka biasanya beralih ke teknik sebaliknya.
- c) Orang tua kelas menengah dan bawah yang berstatus ekonomi cenderung lebih tegas, kasar, dan kurang toleran dibandingkan orang tua kelas atas, namun mereka lebih konsisten.

Menurut Hurlock (1998, hlm 204), faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah sebagai berikut:

c. Kepribadian orang tua

Setiap orang tua mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. Tentu saja hal ini berdampak besar terhadap pendidikan anak. Misalnya, orang tua yang lebih mudah marah mungkin tidak sabar dengan perubahan yang dilakukan anaknya. Orang tua yang sensitif berusaha lebih keras untuk mendengarkan anak-anak mereka.

d. Kemiripan dengan pendidikan yang diterima orang tua

Orang tua mungkin secara sadar atau tidak sadar mempraktekkan hal-hal yang pernah mereka dengar dan rasakan dari orang tua mereka sendiri. Seringkali, orang tua yang dikritik juga mempermudah mereka untuk mengkritik anak mereka sendiri ketika mereka mencoba melakukan sesuatu yang baru.

e. Agama atau kepercayaan

Nilai-nilai agama dan keyakinan juga mempengaruhi pola asuh anak. Anda mengajari anak Anda apa yang dia yakini benar, seperti kebaikan, kesopanan, cinta tanpa syarat, atau toleransi. Semakin kuat keyakinan orang tua, semakin besar pula pengaruhnya terhadap pendidikan anak kecilnya.

f. Dampak lingkungan

Orang tua muda atau anak baru biasanya belajar dari orang-orang disekitarnya, baik itu saudara maupun teman yang sudah mempunyai pengalaman. Entah pendapat yang didengarnya baik atau buruk, ia mempertimbangkan untuk menerapkannya pada anak-anaknya.

g. Pendidikan orang tua

Orang tua yang mempunyai banyak informasi tentang parenting melalui buku, seminar, dan lain-lain, lebih terbuka untuk mencoba model-model baru dalam mengasuh anak yang melampaui apa yang diajarkan orang tuanya.

h. Usia orang tua

Usia orang tua mempunyai pengaruh penting terhadap pendidikan. Orang tua muda lebih menuruti keinginan anaknya dibandingkan orang tua yang lebih tua. Usia orang tua juga mempengaruhi komunikasi dengan anak. Orang tua yang terlalu jauh dari anak-anaknya harus berusaha keras untuk menjelajahi dunia yang akan ditemui si kecil. Penting bagi orang tua untuk membenamkan diri dalam dunia anak mereka.

i. Seksual

Ibu cenderung lebih mengasuh, sedangkan ayah lebih mengarahkan. Ayah biasanya memberikan rasa aman dan keberanian pada anak untuk memulai sesuatu yang baru. Pada saat yang sama, para ibu cenderung merawat bayinya dan menjaganya dalam kondisi yang baik.

j. Status sosial ekonomi

Orang tua dengan status sosial ekonomi rendah cenderung memberikan kebebasan lebih pada anak untuk bereksplorasi atau mencoba hal-hal yang lebih baik. Pada saat yang sama, orang tua dengan status ekonomi lemah mendidik anak mereka untuk bekerja lebih keras.

k. Situasi

Anak yang pemalu tidak boleh dihukum lebih ringan daripada anak yang agresif dan keras kepala.

2.1.7 Interaksi Orang Tua dan Anak

Pasal 14 ayat 1 Undang-Undang Pendidikan Umum Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa PAUD adalah pembinaan anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui rekreasi pendidikan untuk perkembangan jasmani dan perkembangan anak lainnya. Jadi, Anda siap untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

Ketika menghadapi permasalahan anak, orang tua berdialog dengan anak. Interaksi/komunikasi yang baik, hangat dan bersahabat, sehingga anak mengembangkan keinginan untuk mengatasi kesulitan yang ada. Proses hubungan antara orang tua dan anak untuk menunjang perkembangan fisik, emosional, sosial, intelektual dan spiritual terjadi sejak anak dalam kandungan hingga dewasa (Lubis, Irwanto, & Harahap, 2019). Pola asuh dapat diartikan sebagai proses hubungan umum antara orang tua dan anak, yang meliputi pengasuhan (memberi makan, membersihkan dan melindungi) dan proses sosial (mempelajari perilaku umum dan menyesuaikan diri dengan aturan masyarakat).

Proses ini juga mencakup bagaimana wali (orang tua) menanamkan sifat, nilai, minat, sikap dan agama pada anaknya. Pola asuh adalah suatu pola interaksi antara anak dan orang tua, meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (misalnya makan, minum) dan kebutuhan psikologis (misalnya rasa aman, kasih sayang, perlindungan, dan sebagainya), serta sosialisasi perilaku yang sesuai. Menjadi warga negara dalam diri anak agar anak dapat hidup harmonis dengan lingkungannya.

2.1.8 Kepercayaan Diri Anak

Menurut Freud, rasa percaya diri merupakan perasaan kemutlakan yang berkembang dalam diri seseorang, sehingga seseorang merasa percaya diri ketika ingin melakukan sesuatu. Orang yang percaya diri lebih optimis dalam melakukan sesuatu, mereka percaya pada kemampuannya. Maslow menyatakan dalam Hermayant bahwa kemandirian memiliki kemandirian psikologis. Artinya seseorang mempunyai hak untuk mencurahkan tenaga dan pikirannya berdasarkan kemampuannya untuk melakukan sesuatu yang produktif. Selain itu, orang yang percaya diri menyukai hal-hal baru dan perasaan bahwa mereka mampu menghadapi tantangan dan tugas apa pun yang mereka hadapi. asalkan dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Dengan rasa percaya diri, seseorang berani mengambil keputusan dan bertanggung jawab, sehingga ia juga dapat leluasa mengarahkan pikirannya untuk mengembangkan keterampilannya dan memperoleh pengalaman baru.

Sangat penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam membantu menuju kesuksesan dan prestasi yang baik, selain itu penghargaan atas hasil kerja

anak juga dibutuhkan. Untuk menumbuhkan kepercayaan diri perlu dukungan terutama dari keluarga, yaitu berupa penghargaan atas apa yang telah dicapai anak sehingga anak akan menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.

Pendapat lain mengatakan bahwa percaya diri adalah suatu sikap atau perasaan percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, sehingga orang tersebut tidak terlalu khawatir terhadap apa yang dilakukannya, mempunyai kebebasan dalam melakukan hal yang disukainya, dan bertanggung jawab atas perbuatannya. . dan hangat dan ramah. berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, mewujudkan keinginan serta mengenali kelebihan dan kekurangannya.

Seringkali kita temukan orang yang cepat merasa cemas dengan tindakan yang dilakukannya, atau menemukan seseorang yang kurang menerima jika diberi kritik dan saran. Hal itu menunjukkan bahwa seseorang itu memiliki kepercayaan diri yang rendah ditunjukkan dengan ia kurang yakin dengan kemampuannya dan kurang menghargai orang lain. Maka dari itu rasa aman dan nyaman pada diri sendiri merupakan hal penting saat menanamkan rasa percaya diri pada anak. Kepercayaan diri berkaitan dengan karakter kemandirian dan cara anak menghargai dirinya. Lalu, setelah kemandiriannya berkembang dan selalu memberi penghargaan pada diri sendiri, maka tingkat kepercayaan dirinya juga akan bertambah. Begitu pun sebaliknya, jika anak kurang memberi penghargaan untuk dirinya kepercayaan diri yang dimiliki pun akan rendah walaupun ia sudah bisa mandiri. Seperti yang tertulis pada penjelasan sebelumnya bahwa rasa aman dan nyaman pada diri sendiri merupakan hal yang penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Karena dengan adanya rasa aman pada diri sendiri akan mempengaruhi kemandirian pada anak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri (*self confidence*) merupakan suatu sikap pada setiap individu yang merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan suatu tindakan dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Orang yang memiliki rasa percaya diri adalah orang yang optimis, mampu mengambil keputusan sendiri, dan keinginan untuk lebih berprestasi.

Kepercayaan diri anak perlu mendapat perhatian khusus dari sudut pandang peserta, dalam hal ini orang tua dan guru dari lembaga sekitar serta lingkungannya. Orang tua merupakan lingkungan terdekat dan mempunyai pengaruh paling besar terhadap tumbuh kembang anak dengan mengoptimalkan rasa percaya diri anak. Rahman (2013) menjelaskan banyak hal yang dapat dilakukan orang tua, termasuk apa yang sebaiknya dilakukan oleh orang tua Menjadi pendengar yang baik bagi anak;

- a. Menunjukkan sikap menghargai;
- b. Membiarkan anak untuk membantu orang tua;
- c. Memilih dan memilah pujian bagi anak;
- d. Membiarkan anak melakukan apa yang sudah bisa ia lakukan sendiri;
- e. Tidak langsung menyelamatkan si kecil;
- f. Fokus pada “gelas setengah penuh”;
- g. Memupuk minat dan bakat anak;
- h. Mengajak anak untuk memecahkan masalah bersama-sama;
- i. Memberi kesempatan bagi anak untuk berkumpul bersama orang dewasa;
- j. Membiarkan anak untuk berkhayal mengenai masa depan;
- k. Mencari cara untuk membantu sesama.

Dalam Undang-Undang juga ditegaskan orang tua dalam mengembangkan rasa percaya diri anak adalah: 1) memotivasi agar anak melakukan sesuatu atas dorongan dari diri sendiri, 2) bijak memuji anak, 3) kritik anak dengan cara yang baik, 4) mendukung kemampuan anak, 5) memberikan pilihan dan waktu, 6) menjalin hubungan yang menyenangkan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Setiap orang mempunyai keyakinan, namun keyakinan Ketika seseorang kurang percaya diri, ia berperilaku berbeda dari orang pada umumnya, misalnya. Tidak bisa berbuat banyak, selalu ragu dalam menyelesaikan tugas, tidak berani berkata banyak, kecuali mendapat dukungan dan tidak segera mendapatkannya. Ada beberapa hal yang menyebabkan anak usia dini menjadi tidak percaya diri antara lain:

- a. Memberi julukan negatif pada anak. Misalnya, ketika anak sering tersandung atau suka menjatuhkan barang, orang tua memberi julukan “si anak ceroboh”.
- b. Selalu berprasangka negatif pada anak. Misalnya, ketika anak akan mencoba kegiatan baru, orang tua langsung meragukan kemampuannya dengan mengatakan “Masa sih kamu bisa?”.
- c. Banyak melarang anak untuk melakukan kegiatan dengan rasa kekhawatiran yang berlebihan.

2.1.9 Kepercayaan Diri dalam meningkatkan Kemandirian Anak

Ibu dan Ayah adalah sekolah pertama di mana anak-anak mengalami tahap-tahap dasar sosialisasi. Pada fase ini, ibu dan ayah memegang peranan utama. Perhatian khusus harus diberikan untuk anak-anaknya agar mereka dapat tumbuh dan sukses sesuai kemampuan terbaiknya. Pada dasarnya setiap anak mempunyai potensi sejak lahir. Itu sebabnya anak-anak membutuhkannya mendukung pengembangan potensi tersebut. Banyak hal yang dapat mempengaruhi perkembangan potensi anak, salah satunya adalah lingkungan yang mendukung. Orang yang sangat dekat dengan anak adalah orang tua.

Pada masa anak usia dini, manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Anak usia dini atau masa anak-anak biasa disebut dengan masa emas (golden age) yaitu masa emas (golden age). Disebut Golden Age karena pada masa ini lebih dari 100 miliar sel otak yang baik perlu distimulasi agar kemampuan anak dapat berkembang secara maksimal. Proses membangun rasa percaya diri dalam suatu siklus yang saling mempengaruhi antara kompetensi/karya, pengakuan/prestasi dan rasa percaya diri. Tumbuhnya percaya diri pada anak diawali pada awalnya disadari sebuah kompetensi tertentu sesuai dengan fase perkembangan anak (Mutsamir Pedaki, 2009).

Kompetensi anak bisa dicari dari pelajaran-pelajaran kognitif yang diperoleh anak di sekolah. Bisa pula diperoleh dari sisi ragam kecerdasannya, menurut kelvin (2012 hlm, 90) dimana ada 8 jenis kecerdasan: 1). Matematik logis, 2). Linguistik, 3) Spasial, 4) Musical, 5). Natural, 6). Kinesthetic, 7) Intrapersonal, 8) Interpersonal. Bahkan bisa diperoleh dalam bidang afektif, dilihat dari sisi

kecerdasan emosinya. Tidak kala menarik nya, menemukan kompetensi anak dalam bidang kecerdasan spiritual, apakah dari sisi akidah, akhlak, hingga ibadah nya.

Anak yang menerima banyak feedback membuat mereka menunjukkan hobinya. Ada anak yang mampu berbicara, menyukai musik, matematika, kerajinan tangan, memiliki pemikiran yang terstruktur, dapat berempati, mau bersosialisasi atau memiliki kontrol emosi yang baik. Semua itu harus diperhatikan oleh orang tua agar potensi anak dapat berkembang dan berkembang lebih kuat. Orang tua memegang peranan penting dalam mengembangkan keterampilan anak. Mengenali potensi tersebut sangat penting bagi orang tua sebagai langkah awal dalam mendidik mereka mengenali potensi yang dimilikinya.

Selain mengenalkan anak terhadap potensi dirinya orang tua juga dapat berperan menempati kan anak sebagai seorang pribadi yang mandiri sejak dini. Menurut Puspitarini (2014 hlm 63) “ orang tua dapat mengembangkan percaya diri anak dengan beberapa tindakan seperti berikut : 1. Berhenti menggantikan anak menjawab. 2. Biarkan anak mengamati dan memulai sendiri 3. Temani, dampingi tanpa menggurui” dengan demikian tindakan tindakan tersebut jika terbiasa di lakukan oleh orang tua akan berdampak baik bagi menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.

Penting untuk diketahui bahwa mengembangkan potensi anak bukan sekedar mengisi materi dan ruang, melainkan memupuk segala kemungkinan dan bakat positif yang dimilikinya. Kenyataan yang sering terjadi selama ini adalah orang tua memenuhi segala kebutuhan materi anaknya, namun memaksa anak untuk menuruti keinginan orang tuanya. Misalnya karena ambisi orang tua, maka anak terpaksa mengambil jurusan yang diinginkan orang tuanya, padahal hal tersebut sama sekali di luar kemampuan anak.

2.1.10 Ciri-Ciri Kepercayaan Diri

Rasa percaya diri pada anak anak tidak begitu saja muncul pada saat ia lahir. Kepercayaan diri terbentuk dari proses interaksi anak dengan lingkungannya seperti guru, masyarakat, media, dan lain sebagainya. Selain itu untuk menumbuhkan kepercayaan diri juga dapat dilakukan dalam keluarga, seperti menghargai anak atas segalanya yang sudah dicapai, dan mendukung anak untuk terus mengembangkan

potensinya. Lalu di sekolah, guru juga dapat membantu anak untuk menumbuhkan kepercayaan dirinya melalui minat, bakat, dan menggali segala potensi anak. Oleh karena itu terdapat ciri-ciri anak yang memiliki keercayaan diri yaitu (1) Konsentrasi pada kelebihannya dan berusaha mengurangi kekurangannya; (2) Berani mengambil resiko; (3) Berani mengakui ketika belum paham; (4) Terus belajar dan pantang menyerah.

Beberapa ahli telah mengemukakan pendapatnya tentang ciri-ciri yang mencerminkan yaitu. Ketegasan, kemandirian terhadap orang lain, keraguan diri, bermartabat, tidak sombong dan berani. Tindakan Perilaku di atas menunjukkan bahwa orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi selalu percaya diri dengan kemampuannya sehingga tidak bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan.

Ciri-ciri percaya diri antara lain rela berkorban, toleransi yang adil, tidak terlalu membutuhkan dukungan orang lain, optimisme dan kegembiraan. Pendapat tersebut menyatakan jika kepercayaan diri telah ada pada diri seseorang maka ia akan cenderung mengutamakan kepentingan orang lain, dan selalu berpikir positif pada segala hal yang dikerjakan.

Harga diri yang tinggi dapat diartikan bahwa anak aktif namun tidak berlebihan, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, bergaul dengan baik dengan orang lain, berpikir positif, bertanggung jawab dan energik serta tidak mudah menyerah. santai, tahu cara bekerja sama dan memiliki jiwa pemimpin. Ciri-ciri tersebut menyatakan bahwa anak dengan kepercayaan diri tinggi akan selalu yakin dengan kemampuannya, bersikap optimis, dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya.

Selain itu ciri-ciri yang dapat menggambarkan seseorang yang memiliki rasa percaya diri yaitu selalu percaya dengan kemampuan yang dimiliki, mudah beradaptasi, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, dan memahami bahwa setiap orang mempunyai kekurangan dan kelebihan.

Kepercayaan diri merupakan suatu kebutuhan manusia agar dapat mengembangkan segala potensi dan mencapai prestasinya. Konsep dari kepercayaan diri yaitu salah satu bentuk dari seseorang memahami sejauh mana ia

yakin dengan kemampuannya dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugasnya. Selain itu ciri orang yang percaya diri adalah dirinya akan lebih fokus dengan apa yang bisa dicapai dan selalu berpikir positif atas apa yang telah diraih. Bukan pada apa yang tidak dapat dilakukan dan merasa bahwa yang dilakukannya selalu salah. Oleh karena itu, tanpa memiliki kepercayaan diri hidup akan terasa terbebani dan susah diatasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita simpulkan yakni indikator ciri-ciri kepercayaan diri terletak pada keberanian memilih keputusan, tidak ikut pada orang lain, bersikap optimis, menyukai pengalaman baru, dan dapat bekerjasama dengan orang banyak.

2.1.11 Faktor Pembangun Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri berkaitan dengan keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga tidak merasa ragu dan dapat melakukan segala hal tanpa dukungan orang secara berlebihan. Hakim dalam Rahman (2015) berpendapat bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi terbentuknya rasa percaya diri pada anak, yaitu: (1) Dorongan keluarga; (2) Penerimaan lingkungan; (3) Riwayat belajar. Dorongan keluarga memiliki peran penting untuk membangun rasa percaya diri anak seperti memberi motivasi dan memberi penghargaan atas prestasi anak yang telah dicapai.

Lingkungan juga termasuk faktor penting dalam pembentukan kepercayaan diri anak, hal ini dapat dilihat dari cara anak berinteraksi dengan yang lain atau dengan teman sebaya. Lalu hal-hal yang telah anak pelajari juga dapat membantu meningkatkan rasa percaya dirinya seperti berani maju kedepan ketika diminta gurunya untuk bernyanyi, membantu temannya yang sedang butuh pertolongan dan mau meminta maaf jika bersalah.

Menurut Setiawan (2017) Selain itu ada beberapa hal yang dapat membantu membangun kepercayaan diri anak, yaitu :

- a. Melibatkan anak pada kegiatan yang menyenangkan, dengan membuat perasaan anak senang, anak akan lebih mudah menyerap berbagai hal. Misalnya bisa melibatkan anak dalam kegiatan bersih-bersih rumah, saat anak merasa mampu membersihkan rumah maka rasa kepercayaan dirinya akan meningkat sendirinya.

- b. Belajar bergabung melalui permainan, Hal ini bisa dilakukan ketika bermain bersama teman. Saat bermain bersama teman, anak akan belajar bagaimana berinteraksi dan ketika sudah bisa berintegrasi ke dalam masyarakat, mereka akan merasa lebih percaya diri.
- c. Mengajar cara mulai berteman, untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri anak dapat diajarkan dengan berkenalan dengan teman. Anak bisa diajarkan untuk mulai memberanikan diri mengawali sebuah perkenalan dan percakapan, tentunya tetap dengan cara yang baik.
- d. Dorong anak berpartisipasi dalam kelompok, hal ini hampir sama dengan poin b yaitu mengajarkan anak untuk terlibat dalam suatu kelompok. Dengan berpartisipasi dalam kelompok selain anak akan mengenal teman-temannya ia juga bisa belajar tampil di depan teman-teman kelompoknya, seperti dengan memperkenalkan diri, bertanya dan menjawab pertanyaan.

2.1.12 Jenis-Jenis Kepercayaan Diri

Percaya diri dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu : (a) percaya diri batin, dan (b) percaya diri lahiriah.

- a. Percaya diri batin, Keyakinanlah yang memberikan perasaan dan anggapan bahwa seseorang dalam keadaan baik. Orang yang percaya diri secara mental berarti mempunyai konsep yang matang dalam jiwanya. Oleh karena itu, ia mengetahui jalan mana yang harus diambil, cara menavigasinya, dan memahami risiko yang dapat diperkirakan akan timbul. Karakter individu yang memiliki keyakinan batin pada diri sendiri ini adalah sosok yang memahami potensi yang dimilikinya, namun tidak serta merta memanfaatkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya secara seimbang.

Ciri-ciri utama pada seseorang yang memiliki mental percaya diri batin yang sehat, yaitu :

- 1) Cinta diri, orang yang percaya diri adalah orang yang mencintai dirinya sendiri. Ia bangga pada dirinya dengan cara menggali dan mengerahkan potensi yang dimilikinya. Seperti yang dikatakan oleh Alaikal Mubarak bahwa orang yang mencintai dirinya berarti orang yang percaya dengan kemampuan yang dimilikinya. Rasa cinta yang dimilikinya akan

diperlihatkan kepada orang lain sebagai tanda bahwa dirinya adalah orang yang optimis.

- 2) Memahami diri, memahami diri sendiri terlebih dahulu lebih baik daripada berusaha memahami orang lain. Mengenal diri sendiri adalah salah satu usaha untuk memahami diri lebih jauh lagi, lebih dari sekedar jasmaniah tetapi juga mengenal yang bersifat ruhaniah. Sehingga kita dapat memahami kelemahan-kelemahan yang menjadi penghambat keberhasilan serta mengetahui potensi diri lebih jauh sebagai bentuk kesiapan diri untuk melangkah lebih jauh lagi. Samuel Smiles berpendapat bahwa dengan memahami diri sendiri merupakan salah satu cara untuk menjadi diri sendiri seutuhnya. Kuncinya yaitu percaya diri, mengenali, dan memahami diri sendiri. Karena diri kita sangat berperan penting dalam menentukan situasi dan kondisi ketika melangkah melewati sesuatu. Dengan memahami diri sendiri tidak hanya menjadi kunci namun dapat menjadi prinsip dalam hidup.
- b. Percaya diri lahiriah, merupakan hakikat keyakinan yang ada dalam diri manusia terhadap sesuatu yang tampak. Orang ini akan tampil dan bersikap optimis untuk menunjukkan kepada semua orang bahwa dirinya mampu melakukan apa yang diinginkannya. Seseorang yang tampil percaya diri akan berusaha memperlihatkan kepribadian aslinya untuk menimbulkan kesan percaya diri kepada dunia luar. Orang yang percaya diri terlihat dari tindakannya, yaitu :
- 1) Selalu berinteraksi dengan baik, Interaksi merupakan suatu tindakan yang menghasilkan hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya. Karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat. Orang yang mencintai dirinya sendiri adalah orang yang percaya pada kemampuannya. Rasa cinta yang dibawanya akan diperlihatkan kepada orang lain sebagai tanda bahwa ia adalah orang yang optimis.
 - 2) Memahami diri, Lebih baik memahami diri sendiri terlebih dahulu daripada mencoba memahami orang lain. Mengenal diri sendiri merupakan salah satu

upaya untuk memahami diri sendiri dengan lebih baik, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara mental. Agar kita bisa memahami kelemahan-kelemahan yang menjadi penghambat kesuksesan dan lebih mengetahui potensi diri kita sebagai bentuk persiapan untuk melangkah lebih jauh.

Percaya diri lahiriah, adalah sifat keyakinan seseorang dalam dirinya dikaitkan dengan hal-hal yang nyata. Orang ini akan tampil dan bersikap optimis untuk menunjukkan kepada semua orang bahwa dirinya mampu melakukan apa yang diinginkannya. Seseorang yang tampil percaya diri akan berusaha memperlihatkan kepribadian aslinya untuk menimbulkan kesan percaya diri kepada dunia luar. Seseorang dengan percaya diri lahir dapat dilihat dari perbuatannya, yaitu :

- 1) Selalu berinteraksi dengan baik, Interaksi merupakan suatu tindakan yang menghasilkan hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya. Karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat. Demikian pula, seseorang dengan kepercayaan diri bawaan akan mengekspresikan dirinya melalui hubungan dan hubungan sosialnya.
- 2) Bersikap tegas, Penegasan diri diawali dengan terbentuknya kepribadian spiritual yang kuat. Orang yang percaya diri akan teguh berpegang pada prinsip hidupnya dan tidak terpengaruh oleh apapun. Orang yang percaya diri melihat ketegasan sebagai bukti bahwa dirinya kuat dan mampu mengekspresikan kemampuannya.
- 3) Mengendalikan diri, orang yang percaya diri memiliki otoritas penuh atas dirinya, hanya dirinyalah yang berhak mengarahkan kemana ia akan berjalan. Namun tetap ada yang harus diperhatikan yaitu meskipun kita dapat melakukan semua hal atas dasar kehendak kita, memiliki keinginan yang unik, dan menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai tinggi. Jangan sampai hal itu malah menjerumuskan karena semua kita lakukan dengan tidak mengendalikan diri sendiri.
- 4) Kreatif, adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru atau menggabungkan ide-ide baru berdasarkan ide-ide yang sudah ada menjadi sesuatu yang bermanfaat. Seseorang dapat menciptakan hal-hal

baru karena yakin dengan kemampuannya. Orang yang percaya diri adalah orang yang memahami dengan jelas potensi dirinya dan mempunyai keinginan untuk melakukan sesuatu yang baru. Oleh karena itu, orang yang percaya diri akan lebih mudah mengekspresikan kemampuannya dalam bentuk yang lebih kreatif.

2.1.13 Karakteristik Kepercayaan Diri

Anak yang memiliki rasa percaya diri dapat dilihat dari karakteristik yang dimilikinya. Menurut Anita Lie dalam Qurrotu (2017) terdapat beberapa karakteristik kepercayaan diri anak usia dini yaitu :

a. Yakin kepada diri sendiri

Terdapat keyakinan pada diri sendiri seperti berani melakukan dan menentukan sesuatu serta bertanggung jawab atas resiko yang ada berdasarkan diri sendiri.

b. Tidak tergantung pada orang lain

Tidak bergantung pada orang lain biasanya memiliki inisiatif untuk melakukan atau mengambil keputusan sesuai kehendak sendiri.

c. Merasa berharga

Pemberian penghargaan atas apa yang telah dicapai anak penting agar anak merasa dirinya dihargai dan dianggap.

d. Memiliki keberanian untuk bertindak

Memiliki keberanian berarti mempunyai hati yang kuat dalam menghadapi kesulitan. Dalam proses pembentukan rasa percaya diri, keberanian sangatlah diperlukan.

2.1.14 Indikator Kepercayaan Diri

Indikator kepercayaan diri adalah optimis, obyektif, bertanggung jawab, yakin terhadap kemampuan diri, rasional dan realistis. Rasa percaya diri merupakan suatu hal yang dimiliki seseorang ketika ia yakin akan kemampuannya. terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan indikator percaya diri dari seorang individu, yaitu :

a. Pantang menyerah. Sikap pantang menyerah sangat diperlukan agar seseorang selalu yakin dengan setiap usaha yang dilakukannya.

- b. Berani mengemukakan pendapat. Hal ini dapat membantu anak agar dapat berpikir kritis, memecahkan masalah, dan memiliki jiwa kepemimpinan. Untuk membangun keberanian anak dalam mengemukakan pendapat, orang tua dan guru dapat melibatkannya di beberapa forum diskusi.
- c. Berani bertanya. Keberanian anak dalam bertanya perlu terus digali agar anak selalu memiliki rasa ingin tahu. Dengan keberanian yang dimilikinya anak tidak akan ragu lagi ketika hendak bertanya dan tentunya anak selalu memiliki pengetahuan baru.
- d. Mengutamakan usaha sendiri dari pada bantuan. Seseorang yang percaya diri biasanya akan selalu yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, maka dari itu ketika hendak melakukan sesuatu akan mencoba melakukannya dengan sendiri terlebih dahulu dari pada meminta bantuan.
- e. Berpenampilan tenang. Dengan penampilan yang tenang dapat mewujudkan seseorang memiliki rasa percaya diri. Karena biasanya orang yang percaya diri akan selalu yakin dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga ia tidak akan gelisah dan selalu merasa tenang.

2.1.15 Cara Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Menjadi pribadi yang percaya diri memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Apalagi mereka yang pemalu dan takut melakukan sesuatu seolah-olah dihantui hantu, diliputi rasa gugup. Lihatlah mereka yang berbicara dengan cepat dan jelas, karena percaya diri, percaya pada perkataan yang tepat, selalu siap dan tidak malu mengakui bahwa mereka tidak mengetahui sesuatu. Berikut ini adalah cara untuk membangun rasa percaya diri :

- a. Kenali rasa ketidak nyamanan.
- b. Kenali bakat anda.
- c. Bersyukurlah atas apa yang di miliki.
- d. Selalu bersikap positif, berfikir positif.
- e. Berpakaian rapi, berpakaian rapi dapat membangun rasa percaya diri.

2.1.16 Prinsip Meraih Rasa Percaya Diri

Prinsip untuk meraih rasa percaya diri yaitu sebagai berikut :

Prinsip yang pertama yaitu “Cara terbaik untuk memperoleh rasa percaya diri adalah dengan jalan menumbuhkan dalam diri anda mental-mental positif yang mampu mengantarkan anda menuju kesuksesan”. Hal ini juga berarti bahwa kita di tuntut untuk menghilangkan mental-mental negative yang hanya akan mengganggu kita dengan munculnya rasa ragu, rasa malu, rasa bingung sehingga akan memberikan pengaruh yang tidak baik kepada kita.

Prinsip kedua yaitu “bersikaplah secara bijaksana dalam mencanangkan target-target kehidupan, dan upayakan target yang sudah anda canangkan itu tidak terlalu muluk-muluk, melebihi potensi dan kemampuan yang anda miliki”.

Prinsip ketiga yaitu “jika anda ingin memiliki rasa percaya diri yang lebih kuat dalam berinteraksi dengan orang lain, maka anda terlebih dahulu di tuntut untuk belajar bagaimana cara bergaul yang baik dengan orang lain. karena orang lain biasanya senang menjalin tali persahabatan hanya dengan seorang individu yang mau memberika perhatian dan penghormatannya kepada mereka”.

Prinsip keempat yaitu “untuk memperoleh rasa percaya diri anda harus senantiasa menampilkan penampilan psikis dan fisik anda dengan baik”

Prinsip kelima yaitu “pilihlah teman yang siap memberikan kepercayaan kepada anda”.

Membentuk rasa percaya diri harus di mulai dari dalam diri sendiri. Dimana dalam diri seorang anak harus tertanam sifat-sifat positif yang membantu anak untuk berfikir dan berperilaku positif dalam kehidupannya. Untuk memiliki rasa percaya diri yang sesungguhnya, anak-anak perlu mengalami keberhasilan mereka sendiri. Tugas orang tua yaitu mendorong dan membantu terbentuknya rasa percaya diri tersebut. Sebaiknya orang tua memberi kesempatan kepada anak agar tidak selalu bergantung kepada orang tua, dengan membiarkan anak melakukan pekerjaan-pekerjaan sederhana yang dapat di lakukan sendiri seperti menyimpan sepatu di tempatnya, makan sendiri, mandi sendiri, menaruh piring setelah makan ke tempat cuci piring, dan lain sebagainya. Walaupun terkadang pekerjaannya tidak maksimal tapi orang tua tetap harus memberikan pujian atas keberhasilan yang telah anak kerjakan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

a. Nandia Nindi Karisa Dengan Judul *“Peran Orang Tua dalam Menanamkan rasa percaya diri pada anak melalui metode bercakap-cakap sangatlah penting apalagi di kondisi pademi Covid-19”*

Apa yang kita alami saat ini memudahkan para orang tua untuk selalu dekat dengan anak dan berinteraksi penuh dengan mereka. Rasa percaya diri pada anak mudah diterima bila diterapkan sejak kecil, karena anak masih peka menerima instruksi yang berbeda dari kedua orang tuanya, seperti : Percaya, membimbing, menolong, mengontrol dan mendampingi anak. Peran orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak di usia muda melalui tutur kata di masa pandemi Covid-19. Keberhasilan anak tercermin dari pertumbuhan dan perkembangan anak yang didorong oleh orang tua itu sendiri. Keduanya harus mampu menangani peran dan tugasnya untuk anak dengan sebaik-baiknya. Orang tua memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Setiap orang tua bertanggung jawab untuk menciptakan hubungan baik antar keluarga. Tercapainya kematangan anak dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pertumbuhan maupun perkembangannya, terlihat melalui peran orang tua itu sendiri.

b. Ambarwati Siwi Mimbawani Peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri anak pada kelas 1 di SDN 1 jomboran kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2021/2022

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam membangun rasa percaya diri anak kelas I SD Negeri 1 Jomboran Klaten tahun ajaran 2021/2022. (2) kurangnya rasa percaya diri siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data (1) Observasi (2) Wawancara (3) Dokumentasi, 9 topik yang akan diteliti. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam tumbuh kembang anak, salah satunya adalah rasa percaya diri. Penting sekali bagi orang tua untuk mendidik dan mewariskan nilai-nilai baik sejak dini karena anak akan meniru apa yang dilihatnya. Namun

yang lebih penting adalah memperkuat rasa percaya diri anak agar mereka dapat menampilkan diri dengan lebih baik.

c. Adhita Restu Hanun Prawistri “upaya meningkatkan rasa percaya diri anak kelompok b melalui kegiatan bermain aktif di tk pembina *kecamatan Bantul*”

Untuk meningkatkan rasa percaya diri, peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode permainan aktif. Anak kelompok B2 ingin bermain aktif dan menikmati kegiatan. Anak sudah mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan tersebut. Dalam penelitian ini kegiatan direncanakan terutama oleh peneliti, namun peneliti mengetahui apa yang diinginkan anak, sehingga kegiatan direncanakan sedemikian rupa. Salah satu unsur bermain aktif adalah bermain konstruktif, dimana peneliti memasukkan beberapa kegiatan konstruktif dan kreatif yaitu bermain balok dan lego. Bermain bola dan lego dirancang peneliti sebagai kegiatan kelompok agar anak dapat berinteraksi dan bergaul dengan teman kelompoknya. Anak-anak dapat bekerja sama dalam kelompok bermain balok penyusun dan potongan Lego. Mereka dapat berhubungan dengan teman-temannya yang lain, berusaha mengatasi masalah, dan anak merasa diterima oleh kelompoknya.

2.3 Kerangka Konseptual

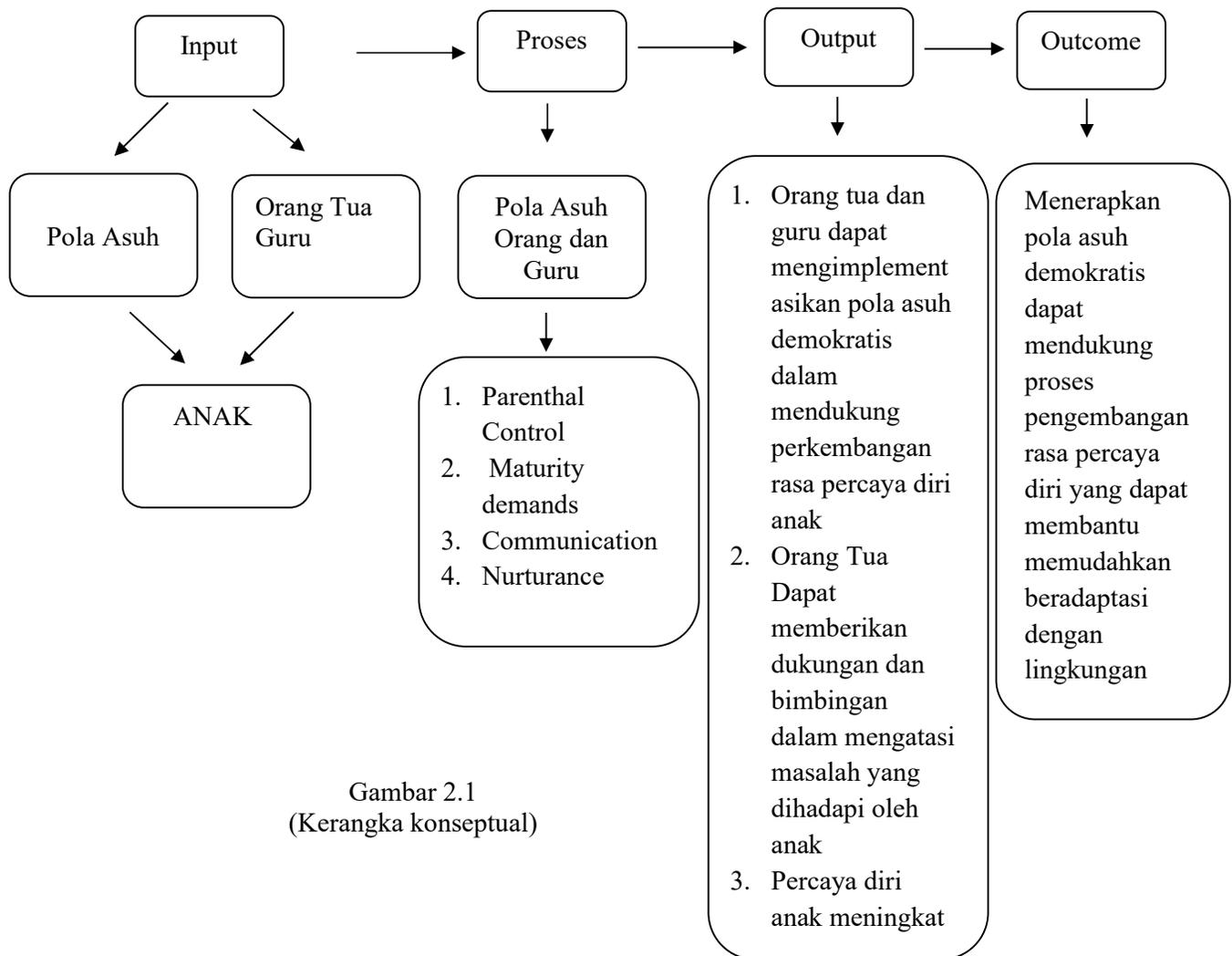
Peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak sangat penting, dan hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan selalu memberikan pendidikan yang baik kepada anak. Pendidikan yang baik mencakup pengajaran nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif yang dapat membantu meningkatkan percaya diri anak.

Selanjutnya, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif di rumah. Lingkungan yang positif dan mendukung akan memungkinkan anak untuk mengembangkan percaya diri mereka dengan lebih baik. Hal ini meliputi memberikan dukungan dalam mengejar minat dan bakat anak serta memberikan kesempatan untuk eksplorasi dan belajar.

Selain itu, menjaga komunikasi yang baik dengan anak adalah kunci penting dalam membentuk kepribadian mereka. Orang tua perlu mendengarkan dengan penuh perhatian, memahami perasaan anak, dan memberikan wadah bagi mereka

untuk berbicara tentang masalah atau kekhawatiran yang mereka hadapi. Terakhir, memberikan dukungan emosional yang cukup adalah faktor penting dalam membangun percaya diri anak.

Berdasarkan kajian teoritis yang diuraikan, maka munculah model kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1
(Kerangka konseptual)

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan permasalahan yang perlu dijawab oleh peneliti dalam kegiatan penelitian, yang mana jawaban dari pertanyaan penelitian tersebut dapat membantu menyelesaikan masalah penelitian. Pertanyaan penelitiannya adalah: *“Bagaimana pola asuh orang tua dan guru dalam upaya mengembangkan kepercayaan diri anak?”*